

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Scabies* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh masuknya sensitisasi *sarcoptes scabiei var hominis* ke kulit. Penularan dapat terjadi secara tidak langsung atau langsung. Secara tidak langsung terjadi melalui benda yang digunakan bersama seperti pakaian, handuk, seprei, dan bantal. Sedangkan secara langsung bisa melalui kulit dengan kulit biasanya terjadi saat berjabat tangan, tidur bersama, dan berhubungan seksual (Harto & Ferdi, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 300 juta orang di seluruh dunia setiap tahun terkena *scabies*. Hal ini lebih umum terjadi di negara berkembang, daerah tropis, dan perkotaan, terutama di daerah dengan banyak orang (WHO, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka kejadian *scabies* sebanyak 6,9% di Indonesia (Setyaningrum, 2019). *Scabies* menempati urutan ketiga dari 12 penyakit kulit. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Samarinda dari 2017 hingga Juli 2018 sebanyak 637 orang mengalami *scabies* (Anggara Chandra, 2019).

Pondok pesantren merupakan jenis jenjang pendidikan agama Islam dan pendidikan formal yang sesuai dengan standar umum sistem pendidikan Indonesia, sering disebut sebagai madrasah.

Banyak masyarakat menganggap pondok pesantren sebagai salah satu tempat terbaik untuk mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, pondok pesantren menyediakan asrama untuk santri sebagai tempat tinggal sementara, tetapi dengan banyaknya jumlah santri yang tinggal di sana bisa menyebabkan masalah kesehatan (Kirana, 2018).

Penyakit yang didasari lingkungan adalah masalah kesehatan yang sering dialami santri di pondok pesantren. Penyakit yang didasari oleh lingkungan ialah penyakit yang dapat muncul di masyarakat dan terkait dengan satu atau lebih faktor lingkungan di tempat orang tinggal atau beraktivitas pada waktu tertentu. *Scabies* adalah salah satu contoh penyakit kulit yang didasari oleh lingkungan, yang disebabkan oleh infestasi tungau *sarcoptes scabiei var hominis* yang sering terjadi di lingkungan yang berpenghuni padat penduduk seperti pondok pesantren (Nurhidayat et al., 2022).

Penyakit ini dapat menular secara langsung ataupun tidak langsung. *Scabies* dapat ditemukan di tempat-tempat yang padat penduduk, kumuh, tidak bersih, kurangnya air bersih, dan kurangnya nutrisi dan vitamin yang dapat menyebabkan penyakit *scabies* (Indriani et al., 2021).

Sanitasi didefinisikan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 185 Tahun 2014 tentang Percepatan Air Minum dan Sanitasi (PPAMS) sebagai kondisi yang memenuhi persyaratan

kesehatan. Pelayanan air limbah, persampahan, drainase, kesehatan, dan kebersihan adalah salah satu komponen pembangunan yang sangat penting untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Upaya untuk menjaga kesehatan dari penyakit yang berfokus pada lingkungan yang ada di sekitar manusia dikenal sebagai sanitasi. Menjaga kebersihan ruangan, mengatur sirkulasi ruangan, dan mengelola sampah adalah beberapa contohnya. Sanitasi lingkungan mencakup kesehatan, pola makan, keadaan lingkungan, estetika, dan kebersihan pribadi (Ramadhani et al., 2021).

Sanitasi lingkungan pesantren yang baik adalah kebersihan yang terjaga, tempat pembuangan sampah air yang memadai, saluran air tidak tersumbat, air yang digunakan oleh santri adalah air yang bersih atau air sumur, dan asrama yang cukup dengan ventilasi, pengepelan nyapu dilakukan minimal sehari dua kali dengan air dan sabun lantai, tempat sampah selalu terkondisikan (selalu di buang).

Air bersih yang memenuhi syarat adalah air berkualitas tinggi dari sumber daya berbasis air yang memenuhi persyaratan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Persyaratan kualitas fisik termasuk air tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak keruh. Air bersih yang digunakan juga harus dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Fitria et al., 2020).

Menurut hasil dari wawancara langsung bersama pihak pondok pesantren xxx pada tanggal 16 januari 2023 ditemukan kejadian pada bulan oktober-november tahun 2022 meningkatnya kasus *scabies* pada santri putra atau siswa tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang mengalami gatal-gatal kulit, baik ditangan, kaki maupun bagian tubuh lainnya, sehingga pihak pondok pesantren xxx memutuskan untuk meliburkan para santri putra yang sudah terpapar *scabies* agar mengurangi penyebaran lebih luas lagi terhadap penyakit tersebut. Dalam masa *recovery* selama 3 minggu itu masih banyak santri yang belum merasakan kesembuhan total atau kering.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Scabies* pada Santri di Pondok Pesantren XXX”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di pondok pesantren XXX ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Antara Kondisi Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian *Scabies* Pada Santri di Pondok Pesantren XXX.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.1 Mengetahui kondisi sanitasi lingkungan di Pondok Pesantren XXX.
- 1.2 Mengetahui kejadian *Scabies* pada santri di Pondok Pesantren XXX.
- 1.3 Menganalisis terkait adanya hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren XXX.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

#### a. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren XXX, dan dapat dijadikan bahan ajar ketika berdiskusi.

#### b. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren XXX.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Pada hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam menambah pengetahuan pembaca tentang hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren XXX.

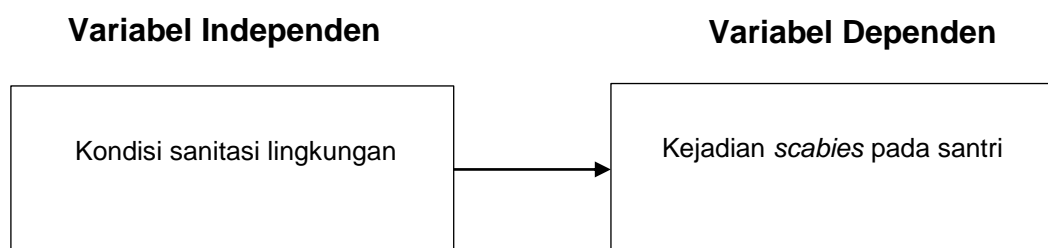
b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren XXX.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi kepada siswa tentang hubungan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di Pondok Pesantren XXX.

#### 1.5 Kerangka Konsep



**Gambar 1. 1** Kerangka Konsep

## 1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan awal peneliti mengenai hubungan variable yang merupakan jawaban peneliti tentang kemungkinan hasil peneliti atau dugaan yang sifatnya logis dalam suatu populasi (Saragih, 2021). Hipotesis pada penelitian ini adalah :

H0 : “Tidak adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di pondok pesantren xxx.”

H1 : “Adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *scabies* pada santri di pondok pesantren xxx.”